

Pengaruh Total Revenue dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham pada Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

¹Ade Rizal Jaelani, ^{2*}Parmuji, ³Ridwan Faroji, ⁴Ana Wijandari

^{1,2,3}STIE Hidayatullah, Depok, Jawa Barat, Indonesia

³STEBIS Bina Mandiri, Bogor, Indonesia

*parmuji@stiehidayatullah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan mengetahui pengaruh total *revenue* dan laba bersih terhadap harga saham sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel total *revenue* diukur dengan menggunakan gross profit margin (GPM). Variabel laba bersih diukur dengan menggunakan net profit margin (NPM). Variabel harga saham diambil berdasarkan harga saham penutupan pada ikhtisar harga saham. Sumber data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 83 perusahaan sebagai populasi dan 10 perusahaan sebagai sampel yang meliputi perusahaan subsektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang diambil dengan teknik sampling *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Model analisis data yang digunakan adalah *statistical product and service solutions* (SPSS 26). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total *revenue* tidak berpengaruh terhadap harga saham, laba bersih berpengaruh terhadap harga saham serta total *revenue* dan laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Total Revenue, Laba Bersih, Dan Harga Saham*

Abstract

The purpose of this study is to measure and determine the effect of total revenue and net income on the share price of the property sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. Total revenue variable is measured using gross profit margin (GPM). Net profit variable is measured using net profit margin (NPM). The share price variable is taken based on the closing share price in the stock price summary. The data source is obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange, namely www.idx.co.id. The population and sample used were 83 companies as population and 10 companies as samples which included property, real estate and building construction subsector companies which were taken using non probability sampling technique, namely purposive sampling technique. The data analysis model used is statistical product and service solutions (SPSS 26). The results of this study indicate that total revenue has no effect on stock prices, net income has an effect on stock prices and total revenue and net income has a positive and significant effect on stock prices.

Keywords: *Total Revenue, Net Income, And Stock Prices*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada era globalisasi, kebutuhan masyarakat Indonesia untuk membeli dan menanamkan investasi di bidang *properti* dan *real estate* semakin tinggi. Sehingga semakin banyak pula perusahaan-perusahaan yang mengembangkan usahanya dalam bidang *properti* dan *real estate*. Meskipun harga terus meningkat, minat masyarakat untuk membeli rumah masih cukup tinggi (Amani (2011) dalam Zulhasnidhar (2018). Dunia usaha *properti* dan *real estate* menjadi semakin kompetitif

sehingga menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar dapat unggul dalam persaingan. Usaha tersebut memerlukan modal yang sangat besar dan tepat, dan salah satu modal terbesar yang dapat diperoleh perusahaan yaitu dari para investor atau pemegang saham yang memulai penanaman investasi (Zulhasnidhar, 2018).

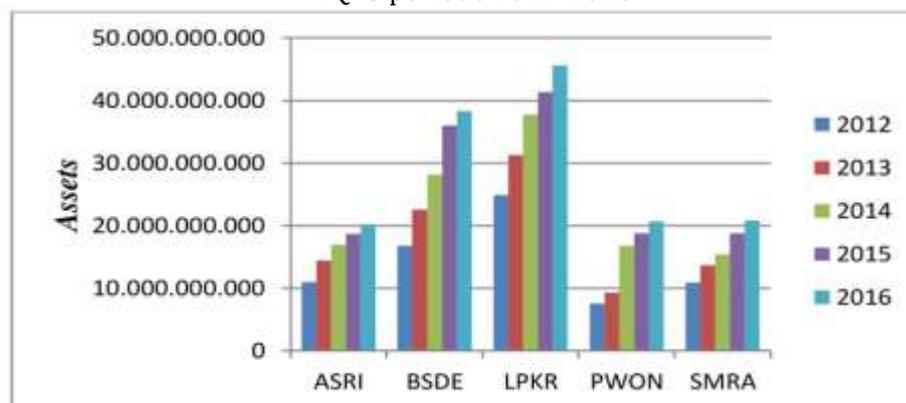
Industri sektor *properti* dan *real estate* akan selalu mengalami perkembangan pesat dan akan meningkat setiap tahunnya, karena tanah memiliki ketersediaan tetap dengan bertambahnya jumlah penduduk serta bertambahnya

kebutuhan manusia akan tempat tinggal setiap tahunnya. Perusahaan *properti* dan *real estate* merupakan kelompok sektor yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perbankan. Industri *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari 40 perusahaan pada tahun 2010 menjadi 49 perusahaan ditahun 2016, sedangkan di tahun 2017 jumlahnya turun menjadi 47 perusahaan dikarenakan terdapat dua perusahaan *delisting* karena merger dengan perusahaan lain (Wulandari, 2017).

Menurut Wulandari (2017) sektor *properti* dan *real estate* juga memiliki beberapa perusahaan likuid setiap periode 6 bulan sekali yang termasuk dalam Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan salah satu Indeks di Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas (likuid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan.

Perusahaan *properti* dan *real estate* yang termasuk dalam Indeks LQ45 sebanyak 6 (Enam) perusahaan yaitu Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), Bumi Resources Tbk (BSDE), Lippo Karawaci Tbk (LPKR), Pakuwon Jati Tbk (PWON), PP Properti Tbk (PPRO), dan Summarecon Agung Tbk (SMRA). PP Properti Tbk (PPRO) tidak termasuk dalam penelitian ini karena PT. PP Property Tbk yang semula adalah divisi properti PT. PP Tbk (PTPP) kemudian resmi dipisahkan (spin off) dan berdiri sebagai anak perusahaan PT. PP Tbk (PTPP) pada 12 desember 2013.

Gambar 1. total *assets* dari beberapa perusahaan sektor *properti* dan *real estate* dalam indeks LQ45 periode 2012-2016



Sumber: Data Diolah dari Laporan

Tahun 2015 PP Properti Tbk (PPRO) baru listing di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, 2017).

Menurut Aliya (2014) dalam Zulhansidir (2018) di Indonesia sendiri saham sektor *properti* dan *real estate* merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar dan cukup kuat. Pada awal tahun 2017, saham properti menjadi pendorong pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sampai menjadi yang tertinggi di dunia. Dari semua sektor di Bursa Efek Indonesia, indeks sektoral yang menguat paling tinggi adalah sektor *properti*. Indeks sektor ini mampu tumbuh hingga 29,02% sejak awal tahun 2017.

Sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Sektor ini juga menjadi salah satu indikator untuk menilai perkembangan perekonomian suatu negara. Sektor *properti real estate* dan konstruksi bangunan merupakan sektor besar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memiliki efek berantai kepada sektor-sektor ekonomi lainnya. Dapat dilihat bahwa sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan memberikan dampak besar yang dapat mendorong perkembangan sektor ekonomi, terutama perkembangan produk keuangan (Zulhasnidhar, 2018).

Berikut ini gambar total *assets* dari beberapa perusahaan *properti* dan *real estate* yang termasuk dalam indeks LQ45 sebagai berikut:

Berdasarkan pada gambar diatas dapat terlihat total *assets* perusahaan *properti* dan *real estate* yang termasuk dalam Indeks LQ45 periode Februari 2017-Juli 2017 yang menunjukkan bahwa total *assets* tertinggi adalah perusahaan Lippo Karawaci Tbk. Sedangkan total *assets* terendah adalah perusahaan Pakuwon Jati Tbk. Secara keseluruhan total *assets* perusahaan *properti* dan *real estate* yang termasuk dalam LQ45 periode Februari 2017-Juli 2017 dapat dikatakan mengalami peningkatan.

Kondisi serupa juga terjadi pada persentase pencapaian *Return On Asset* yang perkembangannya dari tahun ke tahun mengalami hal yang serupa. Persentase *Return On Asset* tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 9,54% dan *Return On Asset* terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 6,35%. Secara rata-rata dicapai 8,12%.

Menurut Nasirah (2017) untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuan, maka secara periodik harus dilakukan pengukuran kinerja perusahaan. Ada beberapa cara untuk menilai perkembangan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Untuk menilai kinerja perusahaan dibutuhkan tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio. Dengan mengkaji rasio keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Hal ini dilakukan investor untuk menetapkan alternatif keputusan investasi yang lebih baik. Sebab tentu saja investor menginginkan dananya diinvestasikan di perusahaan yang memiliki hasil kinerja yang lebih baik, guna menjamin keberlangsungan peningkatan nilai investasinya. Di samping itu, investor juga dapat menilai kecenderungan hasil kinerja manajemen perusahaan dari waktu ke waktu, apakah semakin

meningkat atau justru menurun (Nasirah, 2017).

Para investor dan perusahaan menginginkan pengembalian yang besar dari hasil jual beli saham di pasar modal. Hal itu terjadi bila harga saham yang dibelinya naik pada masa yang akan datang. Sebelum melakukan investasi, investor harus menganalisa terlebih dahulu mana perusahaan yang terlihat lebih berkinerja dan layak untuk diinvestasikan dengan melakukan pemantauan terhadap kondisi perusahaan baik dari dalam maupun luar perusahaan, agar tidak terjadi salah pengambilan keputusan investasi. Maka dari itu, sangatlah penting bagi investor untuk dapat memahami dengan baik bagaimana cara menganalisa saham untuk membantu memprediksi kapan harga saham akan turun dan naik (Halim, 2018).

Dalam transaksi jual beli saham, harga saham merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keputusan investor. Harga saham menunjukkan nilai perusahaan dan juga sebagai indikator dalam menilai prestasi perusahaan. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan juga sebaliknya. Harga saham dapat berubah setiap waktu, dimulai dari pasar dibuka yaitu pukul 9 pagi sampai pasar tutup pukul 4 sore. Pergerakan harga saham bisa naik, turun, dan juga bisa tidak bergerak. Pergerakan tersebut dapat terjadi karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu, masih banyak faktor yang memengaruhi perubahan harga saham, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Dengan terjadinya perubahan harga saham, investor akan mengetahui apakah saham yang diinvestasikannya menghasilkan keuntungan atau kerugian (Halim, 2018)

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan judul skripsi

“PENGARUH TOTAL REVENUE DAN LABA BERSIH TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK

INDONESIA TAHUN 2018-2020” (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020).

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah *total revenue* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- b. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *properti* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- c. Apakah *total revenue* dan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *properti* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh *total revenue* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *properti, real estate*, dan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- b. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan sektor *properti, real estate*, dan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *total revenue* dan laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan sokter *properti, real estate*, dan kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

METODE PENELITIAN

1. Populasi

Adapun populasi pada penelitian ini di sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 berjumlah 83 perusahaan. Maka perlu teknik sampling untuk memperoleh sampel yang bisa digunakan penelitian

sehingga bisa mewakili semuanya.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan sampel yang baik, maka perlu teknik sampling untuk memperoleh sampel yang bisa digunakan penelitian sehingga mewakili semuanya. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:144) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sudaryono (2019:98) penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menganalisis bagaimana fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif dan analisis asosiatif. Analisis asosiatif menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi (R^2), analisis data dilakukan dengan dibantu oleh *software Statistical Product for the Service Solution (SPSS) 26.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif dapat memberikan penjelasan hasil analisis suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), *standar deviation* dan jumlah (*sum*). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah harga saham (Y) yang diambil dari laporan ikhtisar harga saham laporan tahunan, variabel independen *total revenue* (X_1) dihitung berdasarkan gross profit margin (GPM), laba bersih (X_2) dihitung berdasarkan *net profit margin* (NPM). Berikut hasil uji statistik deskriptif yang diuji berdsarakan software SPSS 26 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Descriptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
HARGA SAHAM	152.6200	35.11375	50
TOTAL REVENUE	54.7000	18.94272	50
LABA BERSIH	39.1600	21.89526	50

Sumber: Output SPSS, Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui laba bersih perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 diperoleh rata-rata sebesar 39,1600 dan nilai standar deviasinya sebesar 21,89526. Kondisi demikian mencerminkan bahwa secara umum perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor properti tidak menghasilkan laba bersih. Total *revenue* memperoleh nilai rata-rata 54,7000 dan nilai standar deviasinya sebesar 18,94272. Dengan kondisi demikian mencerminkan bahwa secara umum perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia mengalami kondisi tidak baik. Harga saham memperoleh nilai rata-rata sebesar 152,6200 dan nilai standar deviasinya sebesar 35,11375. Dengan kondisi demikian bahwa secara umum harga saham perusahaan sektor properti

di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 dalam kondisi tidak baik.

2. Analisis Kuantitatif

Pada analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai bebas. Dengan kata lain, analisis ini digunakan untuk meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen, apabila satu atau dua variabel independen dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2017:275). Adapun hasil analisis regresi linier berganda sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien	Hasil
Constan	7.339	
Total revenue	1.435	tidak berpengaruh
Laba bersih	1.781	Berpengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas menyajikan data terkait hasil analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut: **Y = 7,339 + 1,435 Total Revenue + 1,781 Laba Bersih + e**

1) Konstan (a) sebesar 7,339 menunjukkan besarnya nilai variabel harga saham (Y) jika variabel bebasnya yakni total

revenue dan laba bersih dianggap (konstan) nol, maka nilai harga saham (Y) akan naik sebesar 7,339.

2) Nilai b1 yaitu 1,435 menunjukkan bahwa terdapat tidak berpengaruh negatif antara total revenue dengan harga saham (Y) sebesar 7,339. Nilai tersebut memiliki arti bahwa jika total revenue naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya, dianggap tetap nol. Maka itu menyebabkan turunnya

nilai harga saham sebesar 7,339 satuan. Sebaliknya, jika variabel total revenue mengalami penurunan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap atau nol, maka hal ini menyebabkan kenaikan nilai harga saham sebesar 7,339.

- 3) Nilai b2 yaitu laba bersih 1,781 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara laba bersih dengan harga saham (Y) sebesar 7,339. Nilai tersebut memiliki arti bahwa jika laba bersih naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap atau nol, maka hal ini menyebabkan kenaikan nilai harga saham sebesar

1,781 satuan. Sebaliknya, jika variabel laba bersih mengalami penurunan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap tetap atau nol, maka hal ini menyebabkan penurunan nilai harga saham sebesar 1,781

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang bentuk dalam menerapkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu (Imam Ghozali, 2018:97). Hasil uji koefisien determinasi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

R	R square	Persen
346	0,120	12%

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan nilai R square sebesar 0,120 apabila dikonversi kedalam persen menjadi 12%. Artinya variabel independen hanya mampu mempengaruhi sebesar 12% terhadap variabel dependen. Sementara sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain. Karena pasar saham modern kontemporer dipengaruhi analisa teknikal, dan anomali atau

analisa fundamental cenderung historikal, sementara analisa teknikal cenderung futuristik atau prediksi.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas secara individu atau parsial yaitu total revenue dan laba bersih terhadap variabel independen yaitu harga saham. Hasil Uji t sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	T _{Tabel}	T _{Hitung}	Hasil
Constan		7.339	
Total revenue	1,684	1.435	tidak berpengaruh
Laba bersih	1,684	1.781	Berpengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4. diatas menyajikan data terkait hasil uji t. berdasarkan hasil uji t diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh total revenue terhadap harga saham
Jika T hitung < T tabel, maka H0 diterima dan HA ditolak (tidak ada hubungan signifikan). Berdasarkan data menunjukkan

1.435 < 1.684, artinya total revenue tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh laba bersih terhadap harga saham.
Jika T hitung > T tabel, maka H0 ditolak dan HA diterima (ada hubungan signifikan). Berdasarkan data menunjukkan 1.781 > 1.684, artinya laba bersih berpengaruh

terhadap harga saham

d. Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan *analisis of varian* (ANOVA). Uji F

digunakan untuk mengetahui pengaruh total revenue dan laba bersih secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji F sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik F

F _{Tabel}	F _{Hitung}	Hasil
3,19	3,190	Berpengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan data hasil uji f, bahwa nilai f hitung terhadap f tabel menunjukkan nilai yang sama, yaitu 3,190, artinya variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh.

menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena setiap kenaikan laba bersih akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Begitupun sebaliknya, turunnya laba bersih akan diikuti turunnya harga saham. Hasil penelitian Setiawati (2018) dan Nawangwulan (2018) menemukan hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Total Revenue Tidak Berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 26 dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,435 < 1,684$) dan nilai signifikan sebesar $0,158 > 0,05$; maka hasil dari uji ini secara parsial dinyatakan bahwa total *revenue* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,158. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, menurut Nawangwulan (2018) yang menyatakan bahwa total Revenue berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan ini disebabkan karena terdapat anomali dalam data sampel yang kami gunakan. Terdapat kontradiksi antara total *revenue* dengan harga saham.

3. Total Revenue dan Laba Bersih Berpengaruh Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan nilai R square menunjukkan hasil 0.120 apabila kita konversi kedalam persen menghasilkan nilai sebesar 12%. Artinya variabel independen hanya mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 12%. Sementara sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel atau indikator lain diluar penelitian ini.

2. Laba Bersih Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 26 dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,781 > 1,684$) dan nilai signifikan sebesar $0,081 > 0,05$; maka hasil dari uji ini secara parsial dinyatakan bahwa laba bersih berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,081. Hasil

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Variabel total *revenue* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Karena terdapat kontradiksi antara total *revenue* dan harga saham, sehingga terdapat hasil uji yang menyatakan bahwa total *revenue* tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- b. Variabel laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *properti, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di

bursa efek Indonesia. karena setiap kenaikan laba bersih akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Begitupun sebaliknya, turunnya laba bersih akan diikuti turunnya harga saham.

- c. Berdasarkan nilai R square menunjukkan hasil 0.120 apabila kita konversi kedalam persen menghasilkan nilai sebesar 12%. Artinya variabel independen hanya mampu mempengaruhi variabel independen yaitu harga saham sebesar 12%. Sementara sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel atau indikator lain diluar penelitian ini.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan salah satu dasar evaluasi berkaitan dengan Total Revenue dan laba bersih terhadap harga saham kepada perusahaan ataupun manajemen perusahaan.

- b. Pihak Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor untuk mengetahui total revenue dan laba bersih terhadap harga saham di perusahaan sehingga dapat digunakan untuk bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan investasi yang baik, dalam menilai naik atau turunnya harga saham perusahaan yang baik di mata para investor.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan 2 indikator dari profitabilitas sebagai alat ukur harga saham, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah populasi atau mengganti variabel independen lain sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini juga hanya menggunakan sektor properti *real estate* dan konstruksi bangunan sebagai

sampel penelitian, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel atau menggunakan sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih spesifik dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito & Martono, (2015) "Manajemen Keuangan" Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Agus Sartono. (2016). "Manajemen Keuangan Toeri dan Aplikasi", Edisi keempat, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Algifari. (2015). "Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi". Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Riyanto, (2011). "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan". Edisi ke empat, Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, Irham (2012), "Pengantar Manajemen Keuangan" Cetakan pertama. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Imam Ghozali (2017). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Kasmir. (2012) "Pengantar Manajemen Keuangan", Edisi Pertama, Cetakan kedua, Jakarta: Prenada Media.
- Kharis, Ismu Fadli (2011). "Studi Mengenai Impulse Buying dalam Penjualan Online". Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro
- Martono dan Agus Harjito, (2011). "Manajemen Keuangan", Jakarta: Penerbit Ekonisia.
- Munawir (2010), "Analisis Laporan Keuangan", Edisi Ke Empat, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Sawir, (2003). "Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan", Cetakan ketiga, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarsi, D., Suratminingsih, S., & Teriyan, A. (2021). Pengaruh Current Rasio (CR), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2011-2020. Average: Jurnal Ekonomi, 1(1), 1-12.